

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah warisan nenek moyang yang terpelihara dan secara turun-temurun diwariskan kepada anak cucu dalam suatu daerah. Budaya seolah menjadi ciri khas dari daerah tertentu. Seperti halnya dengan Toraja yang terkenal dengan banyaknya kebudayaan-kebudayaan yang masih dipertahankan hingga sekarang. Budaya dalam masyarakat Toraja adalah warisan yang sangat berharga.

Kebudayaan didefinisikan sebagai endapan dari aktivitas dan ciptaan manusia yang didalamnya terangkum segala tingkah laku manusia yang termanifestasikan dalam nilai-nilai yang luhur dan bersifat rohani.¹ Sehingga kebudayaan dalam Toraja biasa dikatakan sebagai kebiasaan yang sudah melekat dalam diri masyarakat Toraja yang terus-menerus dilakukan sampai sekarang. Lebih lanjut definisi kebudayaan menurut Julian Hartt ialah ekspresi kebebasan manusia terhadap alam, manusia meninggalkan banyak jejak bermakna dalam alam.² Totalitas nilai sekelompok orang atau manusia dapat dilihat dari cara

¹ Binsar Jonathan Pakpahan and Dkk, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 5.

² Julian Hartt, *A Christian Critique of American Culture* (New York: Harper & Row, 1967), 49.

manusia mengekspresikan kebudayaannya.³ Sama halnya dengan orang Toraja yang menjunjung tinggi kebudayaan yang dianut.

Kebudayaan yang sering tersorot dalam masyarakat Toraja ialah ritual suku Toraja yang fenomenal yaitu *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. *Rambu Tuka'* atau *Rampe Matallo* yang berarti *aluk* yang sama dengan agama atau aturan, dan *rambu* yang sama dengan asap atau *matallo* yang berarti juga timur.⁴ Sehingga *Rambu Tuka'* diartikan sebagai upacara yang dilakukan di sebelah timur *Tongkonan*, sedangkan *Rambu Solo* atau *Rampe Matampu* diartikan dari kata *aluk* yang bermakna agama atau aturan dan dari kata *rampe* yang memiliki arti sebelah atau bagian dan *matampu* yang berarti barat.⁵ *Rambu Solo'* diartikan sebagai upacara yang dilakukan dari sebelah barat *Tongkonan*.⁶ Kedua ritual ini merupakan ritus yang sangat besar bagi masyarakat Toraja.

Ritus ini dalam masyarakat Toraja disebut juga sebagai *sara' to buda*. *Sara'* berarti kegiatan dan *to buda* berarti orang banyak. Sehingga *sara' to buda* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang banyak. Kedua istilah ini akan digunakan silih berganti dalam penulisan ini tetapi merujuk pada hal yang sama yaitu kegiatan atau budaya yang dilakukan masyarakat Toraja. *Rambu Tuka'* dan

³ D.A. Carson and John D. Woodbridge, *God and Culture*, ed. Helda Siahaan and Irwan Tjulianto, Cetakan pe. (Surabaya: Momentum, 2002), 11.

⁴ L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 82-83.

⁵ *Ibid.*, 83.

⁶ *Ibid.*

Rambu Solo atau istilah lain *sara' to buda* adalah kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang dalam masyarakat Toraja, tidak hanya banyak orang, tetapi kedua ritus ini juga biasanya dilakukan lebih dari satu hari.

Pelaksanaan *Rambu Tuka* dan *Rambu Solo'* tidak diragukan lagi sebagai ritus yang besar yang tidak luput dari perhatian banyak orang, hal ini karena *Rambu Tuka* dan *Rambu Solo* adalah ritus yang fundamental dalam masyarakat Toraja. Kedua ritual ini juga sangat bervariasi sehingga orang Toraja mengklasifikasikannya.⁷ Dalam pelaksanaannya pun memiliki aturan tertentu. Setiap orang menerima atau melakukan *sara' to buda* ini sesuai dengan kelasnya atau kastanya, hal ini jugalah yang membedakan orang Toraja satu dengan yang lainnya.⁸ Namun, selain terkenal sebagai ritus yang besar dalam masyarakat, bahkan menjadi warisan yang sangat luhur dan unik, satu hal yang sering dilupakan setelah pelaksanaan *sara to buda* tersebut adalah adanya sampah yang menumpuk pasca *sara' to buda* itu selesai, dan hal itu tidak dapat dipungkiri dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan manusia.

Kegiatan apapun pasti menghasilkan sampah pasca kegiatan, baik itu sampah yang mudah terurai maupun tidak dapat terurai. Tapi tidak banyak masyarakat yang memiliki kesadaran dalam mengelolah sampah tersebut.

⁷ Hetty Nooy Palm, *The Sa'dan-Toraja A Study Of Their Social Life and Religion* (Holland: Foris Publications, 1986), 3.

⁸ *Ibid.*, 4.

Sampah itu kadang kala dibiarkan begitu saja atau dibersihkan seadanya. Dalam perspektif budaya, tanpa adanya alam maka manusia tidak dapat hidup sebagai makhluk yang berbudaya.⁹ Hal ini pun menekankan bahwa budaya dan alam adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Membuang sampah sembarang adalah salah satu bentuk bahwa manusia tidak memelihara alam dengan baik. Tindakan pengelolaan sampah yang tidak tepat dapat mencemari lingkungan dan itu berarti manusia tidak merawat dan memelihara lingkungan.

Pengelolaan sampah yang tidak tepat pasca *sara' to buda* dapat menjadi salah satu penyebab adanya masalah ekologi. Kerusakan lingkungan dalam realitanya bukanlah sekedar isu-isu belaka tetapi menjadi isu sosiologis dan teologis.¹⁰ Dalam hal ini masyarakat membiarkan saja sampah itu bertumpuk dan tidak dikelola dengan baik.

Selain mencemari lingkungan dan merusak alam, pengelolaan sampah yang kurang tepat juga berdampak pada kesehatan manusia itu sendiri. Tumpukan sampah merupakan salah satu sumber penyakit di tengah masyarakat. Kesehatan maupun lingkungan dua-duanya saling terkait. Lingkungan begitu mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia, kesehatan manusia tergantung dari cara atau kemampuan manusia untuk mengatur segala interaksi antara

⁹ Sonny Keraf and Fritjof Capra, *Filsafat Lingkungan Hidup*, ed. Sinubyo (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 91.

¹⁰ Pakpahan and Dkk, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal*, 161.

kegiatan manusia dengan lingkungan fisik dan biologis sehingga tidak mengancam kelestarian alam itu sendiri.¹¹

Krisis ekologi ini terjadi karena adanya sikap egoisme manusia terhadap alam sekitarnya. Padahal manusia adalah masyarakat agraris yang ribuan tahun hidup dari mengelola dan memanfaatkan alam, sehingga secara sederhana dapat dipahami bahwa sedari awal manusia sadar betul akan ketergantungannya terhadap alam.¹² Tindakan represif terhadap ciptaan *non-human* terjadi karena adanya paradigma antroposentrisme yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Manusia mengeksploitasi alam (lingkungan) dengan dalil bahwa mereka diberi kuasa penuh atas alam semesta ini dengan mengklaim Kejadian 1:26-28, padahal maksudnya tidaklah demikian. Manusia memang diberi kuasa untuk menaklukkan bumi tetapi dibalik kuasa itu, juga terdapat tanggung jawab yang besar bagi manusia untuk memelihara dan merawat bumi ini, tidak ada sama sekali hak manusia untuk merusak atau menyalahgunakan apa yang ada dalam bumi ini, malah justru harus sebaliknya manusia harus bisa memastikan bumi dalam keadaan yang sehat dan terawat.¹³

¹¹ Wiliam Chang, *Moral Spesial* (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 191.

¹² Hendro Setiawan, *Mungkinkah Bumi Tanpa Humus*, ed. Marcell (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 12.

¹³ Roy Charly Sipahutar, "Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah," *BIA' Jurnal Teologi dan pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 176–177.

Klaim manusia yang menganggap dirinya “berkuasa” atas alam sekitar inilah yang menjadi cikal bakal krisis ekologi muncul. Dari hal itulah paham bahwa manusia memiliki hubungan yang eksklusif dan istimewa dengan Allah pun mulai bermunculan dan yang kemudian mengklaim status manusia pun sebagai yang superior terhadap ciptaan lainnya.¹⁴ Lingkungan dan manusia saling ketergantungan satu dengan yang lainnya, manusia merawat alam dan alam memberikan hasil baik untuk manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain karena klaim manusia yang telah disebutkan di atas, menurut Robert P. Barrang menuliskan bahwa krisis lingkungan hidup adalah akibat dari pembangunan yang semakin pesat.¹⁵ Hal itu berkaitan karena dengan pembangunan yang semakin pesat maka semakin banyak pula penebangan pohon, hutan gundul, kualitas tanah berkurang dan rusaknya ekosistem di bumi.

Kerusakan lingkungan menjadi permasalahan krusial yang perlu mendapatkan perhatian dari segala aspek kehidupan. Krisis lingkungan tidak hanya berpengaruh pada kehidupan manusia, tetapi juga berpengaruh terhadap kelangsungan makhluk lain di bumi, untuk itu manusia dituntut kesediaannya untuk mengubah cara dengan hidup sederhana atau kata lain tidak mengeksploitasi alam dan dituntut kesediaannya juga untuk keluar dari sikap

¹⁴ Elia Maggang, “Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia Sebuah Perspektif Ekoteologi,” *Indonesian Journal Of Theology* 7, no. 2 (2019): 167.

¹⁵ Robert PatannangBorrong, “Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan,” *Stulos Jurnal Teologi* 17, no. 2 (2019): 193.

egoisme.¹⁶ Perlu kesadaran dari masyarakat bumi yang merupakan satu spesies dan berada dalam satu planet yang secara ekologis disatukan, sehingga memiliki tanggung jawab yang sama.¹⁷ Krisis ekologi betul-betul harus mendapat perhatian dari banyak pihak karena manusia hidup bergantung pada hasil alam, jika alam rusak maka ekosistem lain pun akan terancam punah.

Krisis ekologi ini menjadi isu yang sudah lama ada, sehingga Sallie Mcfague mencoba mengemukakan bahwa dunia sebagai tubuh Allah. Sallie berargumen bahwa teologi kristen harus memperhatikan model dunia sebagai tubuh Allah. Gagasan dari Mcfague ini hendak memberi pengaruh pada para pembaca dalam memahami bahwa dunia beserta segala isinya adalah tubuh Allah sendiri. Artinya manusia sebagai ciptaan, sementara hidup di dalam tubuh (dunia) Allah. Atas gagasan inilah manusia berkontribusi dalam memelihara alam dan jelas dikatakan dalam Kejadian 1:31 bahwa seluruh ciptaanNya sungguh amat baik, sehingga sudah menjadi tanggung jawab manusia dalam memelihara alam semesta ini. Lingkungan sebagai tubuh Allah harus menjadi paradigma masyarakat agar mampu memelihara dan menjaga lingkungan dengan memandangnya sebagai tubuh Allah. Dengan demikian, akan timbul persepsi merusak lingkungan berarti merusak tubuh Allah dan sebaliknya merawat dan

¹⁶ Setiawan, *Mungkinkah Bumi Tanpa Humus*, 128–129.

¹⁷ Mary Evelyn Tucker and John A Grim, *Agama, Filsafat, Dan Lingkungan Hidup*, ed. Mary Evelyn Tucker and John A Grim (Yogyakarta: PT Kanisius, 2003), 31.

menjaga lingkungan berarti merawat dan menjaga tubuh Allah. Apalagi dalam hubungan dengan ekologi masyarakat Toraja erat dengan Filosofi *To Sangserekan*, yang mengandung pengertian bahwa manusia, tumbuhan dan hewan adalah adalah serumpun.¹⁸ Dalam hal ini alam seperti manusia yang dipandang bukan sebagai objek tetapi sebagai subjek atau individu yang telah ada dalam konteks orang Toraja. Hal ini berarti bahwa masyarakat Toraja sebenarnya memiliki konsep pemeliharaan lingkungan dalam filosofinya.

Namun demikian, *To Sangserekan* yang akan dimaksudkan dalam penulisan ini ialah *To Sangserekan* dalam cakupan yang luas, terutama dalam entitas *Pong Banggai Rante* yang memilih kediaman di bumi. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa penting untuk melihat sisi *To Sangserekan* tidak hanya dari sudut pandang pengertian bahwa manusia dan alam semesta adalah saudara tetapi juga membuka pemikiran pada entitas *Pong Banggai Rante* yang memilih bumi sebagai tempat menetap dan memandang hal tersebut dalam sisi spiritualitas.

Gagasan yang dikemukakan oleh Sallie Mcfague yaitu dunia sebagai tubuh adalah bentuk respon terhadap krisis ekologi yang marak terjadi.¹⁹ Mcfague mengatakan bahwa krisis ekologi ini bukan menjadi tanggung jawab satu orang saja atau sepihak, tetapi merupakan tanggung jawab setiap orang, gagasan dunia

¹⁸ Y.A Sarira, *Aluk Rambu Solo Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo* (Rantepao: PUSBANG GEREJA TORAJA, 1996), 41.

¹⁹ Sallie Mcfague, *The Body Of God an Ecological Theology* (USA: Fortress Press, 1993), 10.

sebagai tubuh Allah mempersatukan manusia dengan segala hal yang ada di muka bumi ini dan bumi beserta isinya saling ketergantungan.²⁰ Gagasan ini mempertajam pandangan bahwa kehidupan yang ada di bumi mempunyai kaitan dengan yang lainnya, sehingga perlu kerja sama yang baik juga dari semua penghuni bumi agar rumah tempat tinggal tetap terawat dengan baik dan rumah akan terasa nyaman apabila segala yang di dalamnya terawat dengan baik.

Manusia memiliki peran penting dalam memelihara alam semesta ini, untuk itu langkah-langkah nyata untuk mengatasi permasalahan lingkungan haruslah diperhatikan dengan segala aspek dan perlu kesadaran dari banyak pihak. Memiliki visi yang sama tentang alam dan posisi manusia serta relasi di dalamnya adalah awal yang baik dalam penanganan krisis ekologi ini.²¹ Manusia didefinisikan juga sebagai lingkungan karena manusia juga memiliki ciri-ciri dari komponen alam ini, yaitu ciri fisik dan ciri biologis.²² Manusia ditunjang oleh kemampuan akalnya tidak hanya untuk mempertahankan kehidupannya namun juga bertanggung jawab atas ciptaan lain di bumi ini.

Pemahaman mengenai tanggung jawab penjagaan alam harus dipahami sebagai bagian dari praksis iman religius dan merupakan rangkaian perintah bagi manusia yang berhubungan dengan tindakan manusia terhadap alam

²⁰ Ibid.

²¹ Purwa Hadiwardoyo, *Teologi Ramah Lingkungan Sekilas Tentang Ekoteologi Kristiani*, ed. Lani (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 42.

²² Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 14–16.

sekitar.²³ Dalam pemahaman ini maka manusia sudah seharusnya menjaga alam sebagai sesuatu yang merupakan bagian dari dirinya sendiri. Hal ini seperti dalam konsep filosofi orang Toraja bahwa manusia, hewan dan tumbuhan (alam) adalah serumpun yang tidak bisa dipisahkan. Alam dan manusia tidak dipisahkan, alam harus dipandang sebagai sesuatu yang bernilai pada diri manusia, jika pandangan filsafat lama mengatakan manusia adalah makhluk sosial yang kehadiran dan interaksinya dengan manusia yang lain harus ada, maka filsafat baru mengatakan bahwa ternyata manusia hidup sebagai satu kesatuan yang mutlak satu sama lain dengan segala hal yang ada di semesta ini.²⁴ Kehidupan ekologis yang harmonis tidak hanya berkenaan dengan relasi harmonis yang dibangun antara manusia dan Sang Pencipta, tetapi perlu juga membangun relasi harmonis dengan tumbuhan, hewan, semua unsur alam yang lain. Dengan demikian akan terjalin suatu ikatan yang membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lain.

Sehubungan dengan hal itu, dalam ritus masyarakat Toraja dalam hal ini *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* atau singkatnya disebut *Sara' To Buda* seperti yang dikatakan diatas perlu memberi perhatian, tidak hanya pada pelaksanaan ritusnya tetapi juga pada sampah yang ditimbulkan pasca ritus itu selesai. Penempatan manusia sebagai mitra dalam ruang lingkup pemeliharaan adalah

²³ Tucker and Grim, *Agama, Filsafat, Dan Lingkungan Hidup*, 70.

²⁴ Keraf and Capra, *Filsafat Lingkungan Hidup*, 90.

dengan maksud manusia yang akan menjaga dan memelihara alam sebagai suatu anugerah dari Tuhan. Sehingga lingkungan perlu dirawat dengan baik.

Rambu Tuka' dan *Rambu Solo'* menjadi ritus yang akan selalu dilakukan dalam masyarakat Toraja. Dusun Poya merupakan salah satu dusun yang masih sangat menjaga ritus *Rambu solo'* dan *Rambu Tuka'*, setiap kali selesai melakukan ritus, akan ada banyak sampah yang timbul. Masyarakat Dusun Poya memang selalu membersihkan sampah setelah ritus itu selesai dilakukan, tetapi sampah yang dibersihkan tersebut belum dikelola dengan baik termasuk sampah plastik yang tidak dapat terurai sehingga dibuang begitu saja sehingga lama kelamaan bertumpuk dan mengakibatkan longsor di sekitar area pembuangan tersebut.

Dengan kebiasaan itu, penulis tertarik untuk mendialogkan teori lingkungan sebagai tubuh Allah dari perspektif Sallie Mcfague dengan filosofi orang Toraja tentang *To Sangserekan* sebagai upaya membangun ekoteologis di Dusun Poya.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus dari penelitian ini yang merujuk pada latar belakang di atas adalah dialektika antara lingkungan sebagai tubuh Allah perspektif Sallie Mcfague dengan filosofi *To Sangserekan* sebagai upaya membangun ekoteologis melalui sebuah kajian ekoteologis terhadap *sara' to buda* yang dilakukan di Dusun Poya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana membangun ekoteologi dalam rangka menangani krisis ekologi pasca *sara' to buda* di Dusun Poya melalui dialektika lingkungan sebagai tubuh Allah perspektif Sallie Mcfague dengan filosofi *To Sangserekan*?

D. Tujuan Penelitian

Mempertimbangkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk membangun ekoteologis pasca *sara' to buda* di Dusun Poya melalui dialektika lingkungan sebagai tubuh Allah perspektif Sallie Mcfague dengan filosofi *To Sangserekan*.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan agar dapat membantu dalam pengembangan keilmuan referensi terutama yang berhubungan dengan ekoteologi dan menjadi acuan dalam penelitian berikutnya tentang ekoteologi.

2. Manfaat Praktis

Melalui tulisan ini sangat diharapkan untuk bisa memberikan pemahaman dan arahan kepada masyarakat dalam membangun

ekoteologi pasca *sara to buda* dengan memahami lingkungan sebagai tubuh Allah dan membangun kembali filosofi *To Sangserekan* dalam kegiatan kemasyarakatan.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dari tulisan ini adalah

BAB I : Pendahuluan, yang dibagi dalam beberapa pokok bahasan yang terdiri dari : Latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori yang meliputi: Pandangan ekoteologi dan krisis ekologi secara umum, Kajian tentang *Sara' To Buda*, Kajian teori tentang lingkungan sebagai tubuh Allah dari perspektif Sallie Mcfague dan filososofi *To Sangserekan* dalam masyarakat Toraja.

BAB III : Merupakan metode penelitian yang terdiri atas jenis metode penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data dan jadwal penelitian

BAB IV : Merupakan pemaparan hasil penelitian dialektika lingkungan sebagai tubuh Allah dan *To Sangserekan* sebagai upaya membangun ekoteologi pasca *sara' to buda* di Dusun Poya

BAB V : Merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

